

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di era modern yang penuh tantangan. Dalam konteks pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pembelajaran yang ideal seharusnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai agama secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun kenyataannya, proses pembelajaran PAI masih sering didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dominasi tersebut menyebabkan proses belajar berlangsung satu arah tanpa kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai Islam secara kontekstual dan reflektif menjadi sangat terbatas.¹

Fenomena tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas SMPIT Bina Ummah. Banyak peserta didik cenderung menjadi pendengar pasif tanpa adanya dorongan untuk terlibat dalam diskusi, refleksi, ataupun pemecahan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai keislaman. Kondisi ini menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.² Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, pembelajaran yang bersifat pasif semakin tertinggal dalam memenuhi kebutuhan perkembangan intelektual

¹ M Nurdin, "Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus SMP Islam," *Jurnal Edukasi Islam* 4, no. 2 (2021): 67–80.

² D Rahmawati and S Huda, "Student-Centered Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ta'dib* 9, no. 1 (2020): 15–28.

dan spiritual siswa.³ Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian spiritual melalui pendekatan pembelajaran. aktif. Transformasi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar siswa dapat berperan sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, SMP Terpadu Bina Ummah merupakan sekolah yang sedang mengembangkan inovasi pembelajaran aktif, termasuk upaya penerapan pendekatan seperti ADLX, sehingga relevan untuk dikaji secara mendalam. Kedua, hasil observasi awal menunjukkan adanya permasalahan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI yang belum optimal, sehingga lokasi ini sesuai dengan fokus penelitian Ketiga, sekolah memiliki keterbukaan terhadap kegiatan penelitian akademik, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data, melakukan observasi kelas, serta berinteraksi dengan guru dan siswa. Dengan karakteristik tersebut, lokasi penelitian ini sangat mendukung pelaksanaan penelitian kualitatif yang memerlukan pemahaman kontekstual dan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Paradigma pendidikan modern menuntut adanya pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Model pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan emosional, serta pemahaman konseptual siswa terhadap berbagai materi pelajaran, termasuk PAI.⁴ Dalam praktiknya, pendekatan aktif dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan berkolaborasi dalam memahami nilai-nilai Islam. Namun demikian, penerapannya di sekolah Islam terpadu masih menghadapi berbagai kendala, baik struktural maupun kultural. Banyak guru masih terjebak pada rutinitas pengajaran berbasis ceramah karena dianggap efisien dan mudah diterapkan. Padahal strategi

³ Fauziatul Hasana et al., "Kurikulum Ips Yang Responsif: Analisis Kebutuhan Pendidikan" 8 (2025): 975–84.

⁴ N Hasanah, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2022): 85–97.

tersebut kurang mendukung terbentuknya keterampilan reflektif dan keaktifan siswa yang menjadi tuntutan utama pembelajaran abad ke-21.

Selain itu, peserta didik SMP Islam Terpadu merupakan generasi digital yang terbiasa dengan informasi cepat, visual menarik, dan interaksi berbasis teknologi. Karakteristik ini membuat mereka cenderung menyukai aktivitas belajar yang interaktif serta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Mereka membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menantang secara intelektual agar motivasi belajar tetap terjaga. Model pembelajaran yang bersifat monoton seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar generasi digital yang dinamis. Karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran PAI.⁵ Hal ini menekankan bahwa pendekatan semacam ini sangat krusial dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, karakteristik peserta didik menuntut model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah ADLX (*Active Deep Learner Exsperience*). Model ini menekankan pada siklus pembelajaran yang dimulai dari analisis kebutuhan belajar siswa secara mendalam. Setelah kebutuhan teridentifikasi, guru merancang kegiatan yang sistematis dan terstruktur sesuai tujuan pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah proses pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung melalui aktivitas eksploratif dan kolaboratif. Setelah pembelajaran berjalan, proses refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan strategi dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Miller menjelaskan bahwa siklus ADLX mendorong guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa menganalisis, merancang, belajar, dan mengeksekusi hasil pembelajaran. Dengan

⁵ N Utami, D Prasetyo, and M Sari, "Digital Learning in Islamic Education," *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy* 3, no. 1 (2022): 11–28.

demikian, model ini menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan.⁶

Model ADLX dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang membutuhkan penghayatan nilai, bukan sekadar pemahaman konsep. Jones & Clark menegaskan bahwa ADLX memberikan ruang bagi pembentukan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis. Pendekatan tersebut sejalan dengan misi pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk kesadaran beragama yang aplikatif dan berkarakter. Dengan memberikan pengalaman belajar yang mendalam, ADLX memungkinkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Oleh karena itu, model ini berpotensi besar untuk diadaptasi dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama.⁷

Dalam perspektif pedagogik Islam, pembelajaran yang menekankan keaktifan dan refleksi sejatinya telah lama dikenal melalui konsep ta'lim wa ta'dib. Konsep tersebut menggabungkan dimensi kognitif dan moral yang bertujuan membentuk manusia berpengetahuan sekaligus berakhlak. Al-Attas menjelaskan bahwa ta'dib menekankan pentingnya internalisasi nilai dalam proses belajar agar peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu secara bertanggung jawab.⁸ Pendekatan ADLX menawarkan peluang untuk mengaktualisasikan konsep ini melalui aktivitas analisis, refleksi, dan penerapan nilai-nilai dalam konteks nyata. Guru dapat merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dalam

⁶ D Miller, "ADLX Framework for Learning Design," *International Journal of Instructional Design* 6, no. 2 (2018): 33–47.

⁷ P Jones and M Clark, "Learning through ADLX: A New Approach to Reflective Education," *Educational Research Review* 11, no. 1 (2019): 44–58.

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980).

setiap tahap kegiatan. Suryana menegaskan bahwa pendekatan kontekstual semacam ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman nilai agama. Dengan demikian, ADLX memiliki kesesuaian filosofis dengan prinsip pembelajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik.⁹

Beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa penerapan model ADLX dapat meningkatkan hasil belajar, kolaborasi, dan motivasi siswa di berbagai konteks pendidikan. Fitzgerald, Jones, & Clark menemukan bahwa model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan keterampilan abad 21.¹⁰ Namun, riset mengenai penerapan ADLX dalam pembelajaran PAI di Indonesia masih sangat terbatas dan belum berkembang secara signifikan. Sebagian besar penelitian dalam konteks pendidikan Islam lebih menyoroti model Project-Based Learning, Inquiry-Based Learning, atau strategi Active Learning konvensional. Hidayat serta Lestari & Munandar mencatat bahwa inovasi pembelajaran PAI di Indonesia masih cenderung mengikuti pendekatan tradisional yang belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif siswa.¹¹ Kekosongan literatur ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih fokus pada implementasi ADLX dalam pendidikan agama. Dengan demikian, riset lanjutan mengenai penerapan ADLX menjadi sangat penting untuk memperkaya wacana dan praktik pembelajaran PAI.

Melalui penerapan model ADLX, guru dalam Keterbatasan riset tersebut menunjukkan adanya kesenjangan ilmiah yang perlu segera dijawab melalui penelitian yang lebih mendalam. Minimnya studi yang menelaah efektivitas ADLX pada konteks SMP Islam Terpadu memperlihatkan bahwa ranah ini masih terbuka luas untuk dikaji. Belum

⁹ H Suryana, "Model ADLX Dan Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Inovasi Pedagogik Islam* 8, no. 1 (2021): 40–55.

¹⁰ R Fitzgerald, P Jones, and M Clark, "Implementing ADLX for Active Learning Environments," *Journal of Educational Design* 14, no. 3 (2020): 120–35.

¹¹ R Hidayat, "Model Pembelajaran Aktif Dalam PAI Di Sekolah Menengah Islam," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 56–70.

banyak penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana model ini dapat membangun keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Padahal, pendekatan ADLX memiliki potensi besar dalam mendorong keterlibatan siswa tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Keterlibatan emosional dan spiritual sangat penting karena pembelajaran PAI menekankan pada pemahaman makna dan penghayatan nilai. Dengan sedikitnya literatur yang membahas hal tersebut, diperlukan kajian baru yang dapat mengisi ruang kosong tersebut. Dengan demikian, penelitian pada konteks ini memiliki urgensi ilmiah yang signifikan.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya bersifat kuantitatif dan lebih menekankan pada pencapaian hasil belajar tanpa menggali proses pembelajaran secara lebih mendetail. Fokus penelitian kuantitatif seringkali membuat dinamika sosial dan interaksi kelas tidak tergambarkan secara utuh. Padahal, pendekatan kualitatif lebih mampu menyingkap pengalaman subjektif guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Miles & Huberman menegaskan bahwa metode kualitatif dapat menggali makna, relasi, dan proses yang terjadi secara natural dalam kelas. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan kualitatif menjadi sangat relevan karena dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam dipahami, didiskusikan, dan diinternalisasi oleh siswa. Dengan demikian, penelitian kualitatif mengenai ADLX dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Hal ini menjadikan studi semacam itu memiliki kontribusi metodologis yang penting bagi penelitian pendidikan.

Keaktifan siswa menjadi indikator penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran, termasuk PAI. Siswa yang aktif cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Mereka juga lebih mampu berpikir kritis serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Supriyadi menjelaskan bahwa keaktifan tidak hanya terkait

aktivitas fisik, tetapi juga mencakup partisipasi mental dan emosional.¹²

Dalam penelitian ini, keaktifan siswa dipahami melalui perspektif *Student Engagement* yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement*. *Behavioral engagement* berkaitan dengan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan kelas. *Cognitive engagement* merujuk pada keterlibatan intelektual siswa dalam memahami materi, memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *emotional engagement* berkaitan dengan motivasi, minat, antusiasme, rasa percaya diri, dan keterikatan emosional siswa terhadap proses pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk memahami secara lebih komprehensif tingkat keaktifan siswa selama penerapan model ADLX dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks PAI, keaktifan berarti keterlibatan siswa dalam memahami, meresapi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Keterlibatan seperti ini sangat diperlukan agar pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada aspek kognitif. Oleh karena itu, keaktifan siswa menjadi salah satu titik fokus penting dalam menilai efektivitas penerapan ADLX.

Rendahnya keaktifan belajar siswa dapat memberikan dampak serius terhadap pembentukan karakter generasi muda di era modern. Siswa yang terbiasa pasif dalam pembelajaran agama berpotensi memiliki tingkat kesadaran reflektif yang rendah terhadap nilai-nilai Islam. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena mereka hidup di tengah kuatnya arus globalisasi dan sekularisasi yang dapat menggeser identitas keagamaan. Hafidz menekankan bahwa pendidikan agama yang tidak mampu membangun partisipasi aktif akan sulit membentuk pribadi yang tangguh

¹² A Supriyadi, "Indikator Keaktifan Belajar Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 98–112.

secara moral.¹³ Dengan demikian, sekolah Islam terpadu perlu mencari model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterlibatan siswa secara berkelanjutan. Partisipasi aktif tidak hanya berfungsi meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat karakter dan kepribadian. Oleh sebab itu, peningkatan keaktifan siswa menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran PAI.

ADLX dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pembelajaran aktif modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Model ini memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan merefleksikan makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, ADLX memungkinkan siswa membangun pemahaman mendalam melalui pengalaman langsung yang relevan. Prinsip *learning by doing* yang menjadi dasar ADLX sangat selaras dengan teori konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan Piaget, bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman konkret. Model ini juga mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi eksplorasi dan refleksi. Melalui penerapan ADLX, siswa dapat memahami nilai agama dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, ADLX memiliki potensi besar sebagai model pembelajaran yang menumbuhkan keaktifan sekaligus penghayatan nilai-nilai Islam.

Melalui penerapan model ADLX, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif terhadap karakteristik perkembangan siswa serta lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya. Model ini memungkinkan guru merancang aktivitas pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik sehingga setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Penggunaan ADLX tidak hanya menguatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap religius dan perilaku spiritual yang lebih terinternalisasi melalui pengalaman belajar langsung. Selain itu, tahapan *engage*, *explore*,

¹³ A Hafidz, "Tantangan Pembelajaran PAI Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 23–33.

communicate, dan *reflect* memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara mendalam dan kontekstual.¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat bertransformasi menjadi proses yang lebih aktif, menyenangkan, dan relevan dengan dinamika kehidupan remaja masa kini. Transformasi ini diharapkan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus bernilai spiritual tinggi bagi setiap siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model ADLX dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu. Selain memeriksa efektivitasnya, penelitian ini juga berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dinamika interaksi antara guru dan siswa selama proses penerapan model tersebut. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap strategi guru dalam memfasilitasi *engage*, *explore*, *communicate*, dan *reflect* di dalam kelas. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan baru bagi pendidik mengenai bagaimana strategi pembelajaran aktif dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Temuan yang dihasilkan juga dapat membantu guru merancang pengalaman belajar yang lebih dialogis, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi teknis ADLX, tetapi juga pada kualitas relasional antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI.

Selain memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, penelitian ini juga memiliki nilai teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Kajian ini memperluas khazanah keilmuan dengan mengkontekstualkan model pembelajaran modern seperti ADLX dalam kerangka pedagogik Islam yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan integrasi nilai. Pendekatan ini membuka ruang untuk melihat bagaimana konsep *engage*, *explore*, *communicate*, dan *reflect* dapat selaras dengan praktik ta'dīb dan tazkiyah dalam tradisi pendidikan Islam. Dengan

¹⁴ Ahmad Munadirin, Rifqil Muslim, and Zainal Fatah, "Transformation of PAI Learning Through Approaches to Active Deep Learning Experience (ADLX) In The Digital Era" 17, no. 2 (2023): 185–202.

demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan penting bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih progresif tanpa meninggalkan fondasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bagaimana model pembelajaran aktif dapat diadaptasi sesuai karakteristik siswa SMP Islam Terpadu. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih partisipatif, reflektif, dan transformatif di era pendidikan modern.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Terpadu Bina Ummah. Berdasarkan data internal sekolah tahun 2024, hanya 42% siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,¹⁵ jauh di bawah target sekolah yaitu 70% keterlibatan aktif di setiap mata pelajaran.¹⁶ Pembelajaran di kelas masih didominasi metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif, menunggu instruksi guru, dan kurang terlibat dalam diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang menuntut internalisasi nilai dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Rendahnya keaktifan siswa tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga dapat melemahkan pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, berbagai studi menunjukkan bahwa model pembelajaran modern seperti ADLX mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas eksploratif, kolaboratif, dan reflektif. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada jenjang SD atau SMA dan belum banyak membahas konteks SMP, khususnya di sekolah Islam terpadu. Sebagian besar penelitian terdahulu juga didominasi pendekatan

¹⁵ Umi Lailatul Mufarrohah And Muhammad Arifuddin, "MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH MATA TAQWA," No. 1 (2024): 1–13.

¹⁶ B A B Iii and A Jenis Penelitian, "Two Stay Two Stray.," n.d., 46–62.

kuantitatif dan berfokus pada hasil belajar, bukan pada dinamika pengalaman guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan adanya research gap terkait implementasi ADLX dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP, terutama dalam mengkaji aspek keaktifan siswa secara mendalam.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah dan tidak mencapai standar sekolah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu mengakomodasi kebutuhan generasi digital yang membutuhkan pembelajaran interaktif dan bermakna.
3. Belum ada kajian mendalam mengenai bagaimana ADLX dapat diterapkan secara efektif dalam konteks PAI di SMP Islam Terpadu.
4. Penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi pengalaman subjektif guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran aktif seperti ADLX.
5. Jika permasalahan ini tidak ditangani, maka kualitas internalisasi nilai agama dan pembentukan karakter siswa berpotensi melemah.

Dengan demikian, inti persoalan penelitian ini adalah bagaimana penerapan model ADLX dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan siswa di SMP Terpadu Bina Ummah, serta faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu agar fokus pembahasan tetap jelas, terarah, dan dapat dianalisis secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan ini diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian berlangsung secara realistis, sesuai konteks lapangan, serta menghasilkan temuan yang valid dan relevan. Fokus penelitian diarahkan hanya pada variabel, lokasi, subjek, dan periode tertentu yang

memiliki keterkaitan langsung dengan penerapan model ADLX dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang spesifik dan tidak melebar dari ruang lingkup yang telah ditetapkan. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang dikaji dibatasi pada penerapan model pembelajaran ADLX (Active deep learner exsperience) sebagai variabel utama dan keaktifan siswa sebagai variabel fokus yang diamati. Penelitian tidak membahas hasil belajar kognitif secara mendalam, tetapi lebih menekankan pada proses dan keterlibatan siswa. Keaktifan Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan dimensi student engagement (yaitu keaktifan verbal/perilaku, keaktifan kognitif saat memecahkan masalah, dan keaktifan emosional seperti motivasi).
2. Ruang lingkup mata pelajaran dibatasi hanya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tidak mencakup mata pelajaran lain di sekolah.
3. Lokasi penelitian dipusatkan di SMP Terpadu Bina Ummah, sehingga temuan tidak digeneralisasikan untuk sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.
4. Subjek penelitian dibatasi pada guru PAI dan siswa kelas VIII, karena kelas ini menjadi prioritas sekolah dalam meningkatkan keaktifan belajar dan memiliki karakteristik perkembangan yang relevan dengan tujuan penelitian.
5. Periode penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung pada tahun ajaran berjalan.
6. Aspek analisis difokuskan pada proses implementasi ADLX, bentuk keaktifan siswa, serta kelebihan dan kekurangan yang muncul selama penerapan. Penelitian tidak mengkaji perbandingan antar model pembelajaran secara eksperimental.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dan analisis yang mendalam mengenai penerapan model ADLX dalam pembelajaran PAI serta dinamika keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Pembelajaran PAI di SMP Terpadu Bina Ummah masih menunjukkan dominasi metode konvensional yang menyebabkan rendahnya keaktifan siswa. Di tengah perkembangan generasi digital, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif, aplikatif, dan mampu menumbuhkan partisipasi aktif. Model ADLX dipandang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan ini, namun belum banyak penelitian yang mengkaji penerapannya dalam konteks PAI tingkat SMP, khususnya terkait dinamika keaktifan siswa. Dalam penelitian ini, keaktifan siswa dipahami sebagai bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup dimensi perilaku (*behavioral engagement*), dimensi kognitif (*cognitive engagement*), dan dimensi emosional (*emotional engagement*). Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam mengamati tingkat keaktifan siswa selama penerapan model ADLX pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan konteks permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran ADLX dalam pembelajaran PAI di SMP Terpadu Bina Ummah?
2. Bagaimana tingkat keaktifan siswa selama penerapan model ADLX dalam pembelajaran PAI?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan ADLX dalam meningkatkan keaktifan siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara mendalam penerapan model pembelajaran

ADLX dalam pembelajaran PAI di SMP Terpadu Bina Ummah.

2. Menganalisis tingkat keaktifan siswa selama penerapan model ADLX pada pembelajaran PAI yang meliputi keaktifan perilaku (behavioral engagement), keaktifan kognitif (cognitive engagement), dan keaktifan emosional (emotional engagement).
3. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan implementasi ADLX dalam meningkatkan keaktifan siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait penerapan model pembelajaran aktif berbasis ADLX. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual pada jenjang pendidikan menengah pertama, sehingga memberikan perspektif baru bagi pengembangan teori pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian tentang efektivitas ADLX dalam konteks PAI, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa sebagai salah satu indikator utama keberhasilan proses belajar. Kajian ini juga berpotensi memperkuat landasan teoretis mengenai hubungan antara model pembelajaran aktif dan pembentukan pengalaman belajar bermakna yang menuntun siswa pada proses refleksi dan internalisasi nilai. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pedagogik Islam modern yang menggabungkan pendekatan konstruktivisme, pembelajaran reflektif, dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman akademik mengenai integrasi model ADLX dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Memberikan panduan praktis dalam menerapkan

model ADLX untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Dengan hasil penelitian ini, guru memperoleh contoh nyata strategi mengelola tahapan engage, explore, communicate, dan reflect secara efektif dalam konteks PAI. Temuan penelitian juga dapat menjadi acuan dalam merancang aktivitas kelas yang mendorong siswa berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Panduan ini membantu guru meningkatkan kualitas desain pembelajaran dan adaptasi metode sesuai karakteristik siswa SMP.

- b. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang pentingnya inovasi pembelajaran aktif serta peran lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilannya. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk menyusun program peningkatan kompetensi guru, pembaruan kurikulum, atau penguatan budaya akademik yang mendukung pembelajaran aktif. Dengan demikian, sekolah memperoleh arah pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan progresif.
- c. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta penghayatan nilai agama melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Dengan penerapan ADLX, siswa memiliki ruang lebih luas untuk berdiskusi, bereksplorasi, dan merefleksikan pemahaman keagamaan mereka. Proses ini mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pemaknaan spiritual secara lebih mendalam. Pada akhirnya, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih natural melalui proses belajar yang relevan dengan kehidupan mereka.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi dasar dan referensi bagi penelitian lanjutan terkait penerapan ADLX di berbagai konteks pendidikan Islam, baik pada jenjang maupun mata pelajaran

berbeda. Penelitian ini memberikan landasan teoretis dan metodologis bagi pengembangan studi komparatif, studi evaluatif, atau penelitian eksperimen mengenai pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi para peneliti untuk mengkaji faktor pendukung, hambatan, dan efektivitas ADLX secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan mendorong inovasi pendidikan Islam yang berkelanjutan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang menjelaskan fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model Active Deep Learning Experience (ADLX), serta dinamika keaktifan siswa dalam konteks pendidikan Islam terpadu. Teori-teori yang digunakan meliputi teori pembelajaran aktif, konstruktivisme, teori keterlibatan siswa, dan konsep pedagogik Islam. Keseluruhan teori ini membentuk pijakan analitis dalam memahami bagaimana ADLX diterapkan, bagaimana siswa merespons, dan bagaimana konteks sosial kultural sekolah memengaruhi efektivitas pembelajaran.

1. Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran PAI bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama, kemampuan berpikir moral, serta karakter islami yang tercermin dalam perilaku. Menurut Muhaimin, PAI tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang terintegrasi. Pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosialnya.¹⁷

Karakteristik PAI yang menekankan internalisasi nilai menjadikan model pembelajaran aktif seperti ADLX relevan

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

diterapkan, karena model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, memahami, dan merefleksikan nilai agama. Dengan demikian, teori PAI menjadi fondasi untuk melihat bagaimana ADLX dapat memperkuat proses pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman.

2. Teori Pembelajaran ADLX (*Active Deep Learning Experience*)

Model ADLX (*Active Deep Learning Experience*) diperkenalkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar mendalam dan berkelanjutan yang dikembangkan oleh mohamed baghat memiliki beberapa tahapan yang menekankan keterlibatan aktif dan pengalaman mendalam. Tahapan tersebut terdiri dari empat tahap inti:

a. Engage (Membangun Keterlibatan Awal)

Tahap ini berfokus pada upaya membangkitkan minat dan kesiapan belajar siswa. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman, kebutuhan, serta realitas kehidupan siswa agar mereka merasa terlibat sejak awal. Melalui pertanyaan pemantik, ilustrasi kontekstual, atau permasalahan nyata, siswa diarahkan untuk memiliki rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik dalam mengikuti pembelajaran.

b. Explore (Pendalaman dan Penemuan Makna)

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara aktif melalui kegiatan pengamatan, diskusi, analisis kasus, atau penelusuran sumber belajar. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menginterpretasi informasi, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya. Pembelajaran tidak lagi bersifat menerima informasi, melainkan proses menemukan makna secara kolaboratif.

c. Communicate (Berbagi dan Menguji Pemahaman)

Tahap communicate memberikan ruang bagi siswa untuk

mengekspresikan pemahaman mereka melalui diskusi, presentasi, atau tanya jawab. Melalui komunikasi dua arah, siswa belajar menyampaikan gagasan, menanggapi pendapat orang lain, serta menguji pemahaman mereka secara terbuka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keaktifan verbal, tetapi juga melatih keberanian, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan sosial.

d. Reflect (Refleksi dan Internalisasi Nilai)

Tahap reflect bertujuan untuk membantu siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana makna tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal, diskusi, atau berbagi pengalaman pribadi. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai dan sikap yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.¹⁸

Jones & Clark menegaskan bahwa ADLX menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, reflektif, dan mendorong berpikir kritis. Kerangka ADLX sejalan dengan kebutuhan siswa generasi digital yang membutuhkan stimulus visual, kegiatan kolaboratif, dan kesempatan untuk eksplorasi mandiri. Dalam konteks PAI, ADLX berpotensi memperkuat pemahaman spiritual dan moral melalui pengalaman belajar nyata, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran Islam secara lebih bermakna.¹⁹

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme banyak dikaitkan dengan pemikiran Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.²⁰

¹⁸ Mohamed Bahgat et al., "FIRST Framework Design and Facilitate Active Deep Learner EXperience" 6, no. 8 (2018): 123–38, <https://doi.org/10.11114/jets.v6i8.3337>.

¹⁹ Jones and Clark, "Learning through ADLX: A New Approach to Reflective Education."

²⁰ Wei Mun Chin, Nor Aniza Ahmad, and Ismi Arif Ismail, "The Dynamics of Student

Konstruktivisme kognitif berfokus pada bagaimana siswa memproses informasi dan mengembangkan struktur pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pentingnya kolaborasi, diskusi, dan scaffolding dari guru.

Model ADLX selaras dengan prinsip konstruktivisme karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui analisis, eksplorasi, dan refleksi. Dalam pembelajaran PAI, konstruktivisme penting untuk membantu siswa memahami nilai agama melalui pemaknaan personal, bukan sekadar hafalan. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan teoritik untuk melihat bagaimana ADLX mendorong pembelajaran yang bermakna bagi siswa SMP.

4. Teori Keaktifan dan Keterlibatan Siswa (Student Engagement Theory)

Keaktifan siswa berkaitan dengan keterlibatan fisik, mental, emosional, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Fredricks, Blumenfeld & Paris keterlibatan siswa mencakup tiga dimensi utama:

- a. Behavioral Engagement: partisipasi siswa dalam aktivitas belajar seperti diskusi, tugas, dan kehadiran.
- b. Emotional Engagement: minat, antusiasme, dan keterikatan emosional terhadap pembelajaran.
- c. Cognitive Engagement: upaya siswa dalam memahami materi secara mendalam dan berpikir kritis.

Siswa yang aktif cenderung memiliki motivasi tinggi. Dalam penelitian ini, konsep student engagement digunakan sebagai landasan operasional untuk mengukur keaktifan siswa selama penerapan model ADLX. Keaktifan siswa tidak hanya dipahami

sebagai aktivitas fisik atau verbal semata, tetapi mencakup tiga dimensi utama. Pertama, *behavioral engagement*, yaitu keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mengikuti instruksi pembelajaran. Kedua, *cognitive engagement*, yaitu keterlibatan intelektual siswa dalam menganalisis materi, memecahkan masalah, menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari, serta mengembangkan pemikiran kritis terhadap materi PAI. Ketiga, *emotional engagement*, yaitu keterlibatan emosional yang ditunjukkan melalui minat, motivasi, antusiasme, rasa percaya diri, dan kenyamanan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut menjadi indikator utama dalam menganalisis tingkat keaktifan siswa pada penelitian ini dan menunjukkan perkembangan belajar yang lebih baik. Model ADLX sangat relevan dengan teori engagement karena aktivitas analisis, kolaborasi, refleksi, dan eksekusi mendorong ketiga dimensi keterlibatan tersebut.²¹ Dengan demikian, teori keaktifan menjadi dasar penting dalam menilai sejauh mana ADLX mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.

5. Perspektif Pedagogik Islam: Ta'lim dan Ta'dib

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Konsep ta'lim menekankan proses pengajaran ilmu, sementara ta'dib menekankan pembentukan adab serta integrasi ilmu dan amal.²²

Pembelajaran yang efektif dalam Islam harus menggabungkan dimensi kognitif, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang. Pendekatan ADLX mendukung prinsip ini karena

²¹ Chin, Ahmad, and Ismail.

²² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

memberikan ruang bagi refleksi, praktik langsung, pemaknaan nilai, dan penguatan karakter melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, teori pedagogik Islam relevan untuk mempertajam pemahaman mengenai bagaimana ADLX membantu internalisasi nilai Islam pada siswa SMP.

6. Hubungan Antar Teori

Kerangka teori penelitian ini dibangun dari hubungan saling menguatkan antara teori PAI, ADLX, konstruktivisme, engagement, dan pedagogik Islam:

- a. PAI menuntut pembelajaran bermakna dan berbasis internalisasi nilai.
- b. ADLX menyediakan struktur pembelajaran aktif dan reflektif yang mendukung internalisasi tersebut.
- c. Konstruktivisme menjelaskan bagaimana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang difasilitasi ADLX.
- d. Teori keaktifan memberi indikator untuk menilai keberhasilan implementasi ADLX dalam meningkatkan keterlibatan siswa.
- e. Dimensi student engagement yang terdiri atas *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement* digunakan sebagai indikator analisis keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Pedagogik Islam memberi dasar nilai bahwa pembelajaran aktif harus mengarah pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Keseluruhan teori ini saling melengkapi dan memberikan dasar kuat untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian.